

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Brebes Tahun 2014–2024

Mahendra Arya Wisnu Pradana^{a*}, Muhammad Sabandi^a, Dewi Kusuma Wardani^a

^a Universitas Sebelas Maret, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 25-12-2025

Revised : 08-01-2026

Accepted : 11-01-2026

Keywords: Brebes Regency, Education, Poverty, Unemployment

Kata Kunci: Kabupaten Brebes, Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran

Corresponding Author:

pradana.mahendra@student.uns.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

Poverty remains a structural challenge in Brebes Regency despite improvements in several socio-economic indicators, while empirical evidence on the roles of education and unemployment in shaping poverty at the local level remains mixed. This study aims to examine the effects of average years of schooling and the open unemployment rate on poverty levels in Brebes Regency during the 2014–2024 period. Using a quantitative approach, this study employs multiple linear regression analysis based on time-series data obtained from official publications of Statistics Indonesia. The results indicate that average years of schooling have a significant and negative effect on poverty levels, suggesting that improvements in educational attainment contribute to poverty reduction, whereas the open unemployment rate does not show a statistically significant effect despite exhibiting a positive relationship. Simultaneously, both variables explain a substantial proportion of the variation in poverty levels over the study period, highlighting the more consistent role of education compared to unemployment in explaining poverty dynamics in Brebes Regency. The study concludes that poverty alleviation policies should prioritize improving access to and the quality of education, particularly at the primary and secondary levels, while policy implications and future research directions emphasize the need to incorporate informal employment and other structural factors to achieve a more comprehensive understanding of poverty.

ABSTRAK

Kemiskinan masih menjadi permasalahan struktural di Kabupaten Brebes meskipun terjadi perbaikan pada beberapa indikator sosial ekonomi, sementara peran pendidikan dan pengangguran dalam memengaruhi kemiskinan di tingkat daerah menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes selama periode 2014–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda berbasis data deret waktu yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan capaian pendidikan berkontribusi pada penurunan proporsi penduduk miskin, sedangkan tingkat pengangguran terbuka tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik meskipun memiliki arah hubungan positif. Secara simultan, kedua variabel mampu menjelaskan sebagian besar variasi tingkat kemiskinan selama periode penelitian, yang menegaskan peran dominan pendidikan dibandingkan pengangguran dalam menjelaskan dinamika kemiskinan di Kabupaten Brebes. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebijakan penanggulangan kemiskinan perlu memprioritaskan peningkatan akses dan kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang dasar dan menengah, sementara implikasi kebijakan dan saran penelitian menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor ketenagakerjaan informal dan variabel struktural lainnya dalam kajian selanjutnya guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan global yang menjadi tantangan besar bagi banyak negara di dunia (Liu et al., 2023). Moatsos & Lazopoulos (2021) mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan sumber daya ekonomi yang mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seseorang, keterbatasan dalam kebebasan fundamental dan kemampuan untuk bertindak, serta ketidakmampuan memenuhi dasar yang diperlukan untuk menjalani kehidupan dengan standar minimum kelayakan hidup. Dalam konteks suatu negara atau wilayah, kemiskinan dapat terlihat dari tingkat kemiskinan, yang diartikan sebagai tingkat yang mencerminkan proporsi populasi yang hidup di bawah garis kemiskinan tertentu (Skoufias et al., 2020). Tingkat kemiskinan yang tinggi memiliki dampak buruk karena menyebabkan kerentanan terhadap risiko dari dinamika kehidupan, keterbatasan akses terhadap sumber daya, keterbatasan dalam mobilitas sosial-ekonomi, dan permasalahan struktural, sehingga mempersulit untuk mengelola sumber daya apalagi melindungi aset pribadi (Diwakar & Shepherd, 2022). Lebih jauh, Hu et al. (2024) menyebut kemiskinan sebagai ibu dari kriminalitas. Oleh karena itu, tingkat kemiskinan yang tinggi akan meningkatkan kriminalitas di suatu wilayah, sehingga menjadi ancaman yang nyata dalam masyarakat.

Salah satu daerah di Indonesia yang menghadapi permasalahan kemiskinan yang cukup serius adalah Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes pada tahun 2023 dan 2024 menempati posisi kedua tertinggi di antara seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah, satu tingkat di bawah Kabupaten Kebumen. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes yaitu sebesar 15.78% pada tahun 2023 dan 15.60% pada tahun 2024. Perbandingan tingkat kemiskinan antara Kabupaten Brebes dan daerah lainnya, serta perbandingannya dengan rata-rata 35 kota/kabupaten di Jawa Tengah disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Jawa Tengah

Kabupaten/Kota	2023 (%)	2024 (%)
Kebumen	16,34	15,71
Brebes	15,78	15,60
Wonosobo	15,58	15,28
Tegal	15,03	14,92
Banjarnegara	14,90	14,71
Purbalingga	14,99	14,18
Rata-rata	11,51	11,13

Sumber: BPS (2024)

Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan kemiskinan di Kabupaten Brebes bersifat kronis dan memerlukan penanganan yang serius. Tingginya kemiskinan bukan hanya menjadi beban bagi diri sendiri, tetapi juga dapat memicu berbagai permasalahan yang luas dan multidimensional, seperti permasalahan ekonomi, sosial, kesehatan, serta politik (Freeman, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan agar dapat dirumuskan kebijakan yang tepat sasaran.

Salah satu faktor yang diyakini memiliki kontribusi signifikan dan memiliki peran penting terhadap turunnya tingkat kemiskinan adalah pendidikan (Zuo et al., 2023). Hofmarcher (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mengurangi kemiskinan. Dengan adanya peningkatan akses dan kualitas pendidikan, akan membantu memutus siklus kemiskinan, meningkatkan peluang ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Selain itu, pendidikan dapat menurunkan kemiskinan karena dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, mendorong pembangunan ekonomi lokal, meningkatkan kesadaran

teknologi, mengurangi kemiskinan antargenerasi, serta menciptakan peluang ekonomi baru (Ju et al., 2021). Lebih lanjut, pendidikan berkontribusi pada penciptaan tenaga kerja yang lebih adaptif terhadap perubahan dan inovasi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing dan mempercepat pertumbuhan ekonomi (Hamdan et al., 2020).

Selain pendidikan, faktor lain yang erat kaitannya dengan peningkatan kemiskinan di suatu daerah adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). Hall & Kudlyak (2022) mendefinisikan pengangguran sebagai kondisi saat seseorang tidak memiliki pekerjaan, tetapi tersedia untuk bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Pengangguran dapat memengaruhi kemiskinan karena ketika seseorang kehilangan pekerjaan, ia akan mengalami penurunan signifikan dalam kesejahteraan akibat hilangnya pendapatan utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga sering kali menyebabkan keluarga jatuh ke dalam kemiskinan (Zizzamia, 2020). Selain itu, pengangguran memengaruhi kemiskinan karena hilangnya sumber pendapatan utama individu secara langsung akan mengurangi kemampuan ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, yang berdampak pada peningkatan risiko jatuh miskin, terutama apabila tidak ada sumber pendapatan alternatif yang memadai dari anggota keluarga lain atau dukungan yang cukup dari sistem kesejahteraan sosial (Gebel & Gundert, 2023). Lebih lanjut, pengangguran dapat meningkatkan kemiskinan karena hilangnya sumber pendapatan mengakibatkan individu dan keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan dan penderitaan nyata yang pada akhirnya berdampak negatif pada kesejahteraan umum serta standar hidup masyarakat (Triatmanto & Bawono, 2023). Akibatnya, tingkat kemiskinan hanya akan turun secara lambat. Semua ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Schultz (1961) dan Becker (1964), pendidikan merupakan investasi yang meningkatkan sumber daya manusia, dengan menurunkan risiko pengangguran, dan pada akhirnya mampu memutus rantai kemiskinan.

Berdasarkan uraian tersebut keadaan di Kabupaten Brebes dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya dinamika yang perlu dianalisis lebih lanjut, khususnya dalam konteks kualitas pendidikan dan tingkat pengangguran terbuka di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes selama periode 2014-2024. Penelitian ini mengusulkan tiga hipotesis, yaitu: H1: rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes; H2: tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan dalam meningkatkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes; H3: pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan strategis di bidang

pendidikan dan ketenagakerjaan, serta sebagai kontribusi ilmiah dalam kajian ekonomi makro.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda berbasis data deret waktu (*time series*). Metode ini dipilih untuk menganalisis pengaruh dua variabel independen, yaitu rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka, terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes selama periode 2014 hingga 2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Teknik analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk melihat pengaruh simultan dan parsial dari kedua variabel independen terhadap tingkat kemiskinan. Adapun bentuk umum persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Kemiskinan β_0 = Konstanta (*intersep*)
- β_1 = Koefisien regresi untuk variabel Rata-Rata Lama Sekolah
- β_2 = Koefisien regresi untuk variabel Tingkat Pengangguran Terbuka X_1 = Rata-Rata Lama Sekolah
- X_2 = Tingkat Pengangguran Terbuka ε = *Error (residual)*

Sebelum dilakukan analisis regresi, data dianalisis terlebih dahulu melalui serangkaian uji asumsi klasik, meliputi uji multikolinearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti Microsoft Excel dan SPSS Versi 20 guna memastikan hasil yang akurat dan valid. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes, sehingga dapat menjadi masukan penting dalam perumusan kebijakan pembangunan daerah yang lebih efektif dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Penelitian

Analisis empiris dalam penelitian ini didasarkan pada data deret waktu yang mencerminkan dinamika variabel utama selama periode pengamatan. Penyajian data secara sistematis diperlukan untuk memberikan gambaran awal mengenai pola perubahan

rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes. Oleh karena itu, Tabel 2 menyajikan data penelitian yang digunakan dalam analisis regresi untuk periode 2014–2024 sebagai dasar pengujian statistik selanjutnya.

Tabel 2. Data Penelitian

Tahun	Rata-Rata Lama Sekolah	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Tingkat Kemiskinan (%)
2024	6,42	8,35	15,60
2023	6,41	8,98	15,78
2022	6,355	9,48	16,05
2021	6,165	9,78	17,43
2020	6,11	9,83	17,03
2019	6,07	7,39	16,22
2018	6,06	7,20	17,17
2017	6,05	8,04	19,14
2015	5,725	6,49	19,79
2014	5,70	9,53	20,00

Sumber: BPS Kabupaten Brebes (2014-2024)

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, penting untuk memastikan bahwa antarvariabel independen tidak memiliki hubungan linear yang kuat. Multikolinearitas yang tinggi dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan. Oleh karena itu, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Rata-Rata Lama Sekolah	0,891	1,123	Tidak terjadi

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tingkat Pengangguran Terbuka	0,891	1,123	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas, variabel Rata-Rata Lama Sekolah memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,891 yang lebih besar dari batas minimum 0,1, dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,123 yang masih berada di bawah ambang batas maksimum yaitu 10. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah tidak mengalami gejala multikolinearitas. Hal yang sama juga berlaku untuk Tingkat Pengangguran Terbuka, bahwa nilai *tolerance* dan VIF identik dengan Rata-Rata Lama Sekolah, yaitu *tolerance* sebesar 0,891 dan VIF sebesar 1,123. Dengan demikian, seluruh variabel independen dalam model tidak menunjukkan adanya hubungan linear yang tinggi satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam penelitian ini, sehingga data dinyatakan lolos uji multikolinearitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)

Salah satu asumsi dalam analisis regresi adalah bahwa residual model terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa penyimpangan residual tidak bersifat sistematis dan masih berada dalam batas yang dapat diterima secara statistik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov, dengan hasil pengujiannya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov Smirnov	
<i>Test Statistic</i>	0,706
<i>Asym. Sig. (2-tailed)</i>	0,702

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* yang diperoleh adalah sebesar 0,702. Nilai ini berada di atas angka signifikansi 0,05, yang menjadi batas minimum dalam menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dengan nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini adalah normal. Dengan kata lain, tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari distribusi normal. Oleh karena itu, data dalam

penelitian ini dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas dan dinyatakan lolos dalam uji normalitas, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis statistik lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Asumsi penting lainnya dalam regresi linear adalah bahwa varians residual bersifat konstan atau homoskedastis. Pelanggaran terhadap asumsi ini dapat menyebabkan ketidakefisienan estimasi dan bias dalam pengujian hipotesis. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Park, dengan hasil pengujian ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Rata-Rata Lama Sekolah	0,709	Tidak ada masalah heteroskedastisitas
Tingkat Pengangguran Terbuka	0,260	Tidak ada masalah heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan, diperoleh nilai signifikansi untuk Rata-Rata Lama Sekolah sebesar 0,709 dan untuk Tingkat Pengangguran Terbuka sebesar 0,260. Kedua nilai signifikansi tersebut berada di atas ambang batas 0,05, yang menjadi indikator tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa varians dari residual atau galat model regresi bersifat konstan, atau dengan kata lain, tidak terjadi penyimpangan varians (heteroskedastisitas) pada data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi homoskedastisitas. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi (Run Test)

Dalam analisis data deret waktu, autokorelasi antar residual dapat menjadi permasalahan yang memengaruhi validitas model regresi. Autokorelasi menunjukkan adanya pola keterkaitan residual antarperiode yang berurutan. Untuk memastikan bahwa residual bersifat acak dan tidak saling berkorelasi, penelitian ini melakukan uji autokorelasi menggunakan Run Test, dengan hasilnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Run Test	
<i>Asym. Sig. (2-tailed)</i>	1,000

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan metode Run Test, diperoleh nilai *Asymptotic Significance (2-tailed)* sebesar 1,000. Nilai ini melebihi ambang batas signifikansi 0,05, yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dalam data. Nilai *Asym. Sig. (2-tailed)* > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pola tertentu dalam data residual yang menunjukkan adanya hubungan atau korelasi berurutan antar data. Dengan kata lain, residual dalam model regresi tersebar secara acak dan tidak saling berkorelasi satu sama lain. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dinyatakan bebas dari autokorelasi dan telah memenuhi salah satu asumsi klasik, sehingga dinyatakan lolos uji autokorelasi dan layak untuk digunakan dalam analisis regresi selanjutnya.

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam konteks regresi berganda, nilai Adjusted R Square lebih relevan karena telah memperhitungkan jumlah variabel dalam model. Oleh karena itu, Tabel 7 menyajikan nilai koefisien determinasi yang digunakan untuk menilai kekuatan penjelasan model regresi dalam penelitian ini.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi	
<i>Adjusted R Square</i>	0,778

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi, diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,778. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka, secara simultan memberikan kontribusi pengaruh sebesar 77,8% terhadap variabel dependen, yaitu Tingkat Kemiskinan. Artinya, sebagian besar variasi atau perubahan yang terjadi pada tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut dalam model. Sementara itu, sisanya sebesar 22,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, model regresi yang digunakan memiliki daya jelas (*goodness of fit*) yang cukup kuat dalam menjelaskan pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan.

Uji F

Selain pengujian secara parsial, model regresi juga perlu diuji secara simultan untuk mengetahui pengaruh bersama seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menilai apakah model regresi secara keseluruhan signifikan secara

statistik. Hasil uji F dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 8 sebagai dasar penilaian kelayakan model.

Tabel 8. Uji F

<i>F Test</i>	
<i>Sig.</i>	0,002

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (uji F), diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,002. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Dengan kata lain, variabel Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Tingkat Kemiskinan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan kedua variabel independen dalam model berkontribusi secara nyata dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki kelayakan secara statistik untuk menguji hubungan antara variabel.

Uji t

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk menilai signifikansi koefisien regresi dari setiap variabel dalam model. Oleh karena itu, Tabel 9 menyajikan hasil uji t yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian terkait pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan.

Tabel 9. Uji t

<i>t-test</i>	
Rata-Rata Lama Sekolah	0,001
Tingkat Pengangguran Terbuka	0,536

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji t), diketahui bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Tingkat Kemiskinan. Artinya, perubahan pada rata-rata lama sekolah secara statistik memiliki dampak nyata terhadap perubahan tingkat kemiskinan. Sementara itu, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,536, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa secara parsial, Tingkat Pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan. Dengan kata lain, perubahan dalam tingkat pengangguran terbuka tidak memberikan kontribusi yang cukup berarti dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan dalam model ini. Oleh karena itu, hanya Rata-Rata Lama Sekolah yang terbukti secara statistik berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk mengukur hubungan kuantitatif antara variabel independen dan variabel dependen, digunakan analisis regresi linear berganda. Model ini memungkinkan pengujian pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan secara simultan. Tabel 10 menyajikan hasil estimasi koefisien regresi yang menjadi dasar pembentukan persamaan regresi dan interpretasi hubungan antarvariabel.

Tabel 10. Analisis Regresi Linear Berganda

<i>Multiple Regression</i>	
Konstanta	53,855
Rata-Rata Lama Sekolah	-6,176
Tingkat Pengangguran Terbuka	0,151

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan data tersebut, maka persamaan regresi adalah sebagai berikut.

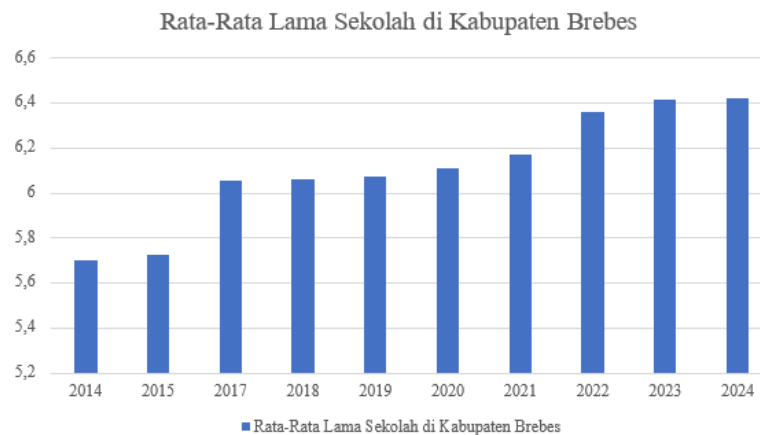
$$Y = 53,855 - 6,176 + 0,151 + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan regresi linear berganda, diperoleh nilai konstanta sebesar 53,855. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila variabel Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka berada pada nilai nol atau tidak ada perubahan sama sekali, maka nilai variabel dependen, yaitu Tingkat Kemiskinan, diperkirakan sebesar 53,855. Dengan kata lain, angka ini merepresentasikan tingkat kemiskinan dasar tanpa pengaruh dari kedua variabel independen. Selanjutnya, nilai koefisien regresi untuk variabel Rata-Rata Lama Sekolah adalah minus 6,176. Koefisien ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan satu satuan pada rata-rata lama sekolah akan menyebabkan penurunan Tingkat Kemiskinan sebesar 6,176 satuan, dengan asumsi bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tetap atau tidak berubah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara Rata-Rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka, yang mana semakin tinggi rata-rata lama sekolah, maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Sementara itu, nilai koefisien regresi untuk variabel Tingkat Pengangguran Terbuka adalah 0,151. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada tingkat

pengangguran terbuka akan menyebabkan peningkatan pada Tingkat Kemiskinan sebesar 0,151 satuan, dengan asumsi bahwa variabel Rata-Rata Lama Sekolah tetap. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Kemiskinan, yang mana meningkatnya tingkat pengangguran terbuka akan berdampak pada meningkatnya tingkat kemiskinan. Dengan demikian, persamaan regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kemiskinan berdasarkan perubahan pada rata-rata lama sekolah dan tingkat pengangguran terbuka.

Pembahasan

Visualisasi data diperlukan untuk memperjelas pola perubahan variabel pendidikan dari waktu ke waktu. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator penting yang mencerminkan capaian pendidikan penduduk secara agregat. Oleh karena itu, Gambar 1 menyajikan tren rata-rata lama sekolah di Kabupaten Brebes selama periode 2014–2024 untuk memberikan gambaran dinamika pendidikan dalam jangka menengah.

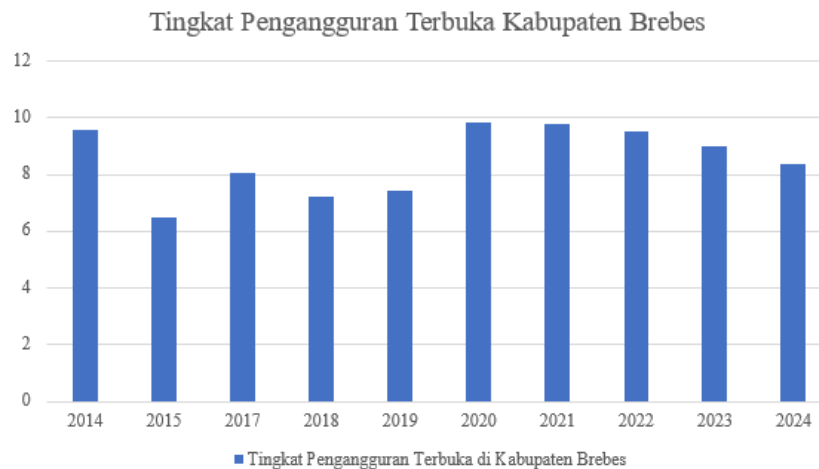


Gambar 1. Rata-Rata Lama Sekolah Kab. Brebes 2014-2024

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan diagram tersebut, diketahui bahwa meskipun Kabupaten Brebes mengalami tingkat kemiskinan yang tergolong tinggi di Jawa Tengah, rata-rata lama sekolah dari tahun 2014-2024 ternyata terus mengalami peningkatan. Meskipun demikian, peningkatan yang terjadi dari tahun ke tahun tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya peran dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan pendidikan ini.

Tingkat pengangguran terbuka mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja dan peluang kerja yang tersedia di suatu wilayah. Fluktuasi tingkat pengangguran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, termasuk siklus bisnis dan kejadian eksternal seperti krisis. Oleh karena itu, Gambar 2 menyajikan perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Brebes selama periode penelitian untuk mendukung analisis hubungan antara pengangguran dan kemiskinan.



Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka Kab. Brebes (2014-2024)

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan diagram tersebut, diketahui bahwa di Kabupaten Brebes terus terjadi fluktuasi tingkat pengangguran terbuka dari tahun 2014-2024. Meskipun demikian, terjadi penurunan dari tahun 2020-2024 yaitu saat ledakan COVID-19 hingga masa pemulihan. Oleh karena itu, perlu adanya peran dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan pengangguran ini.

Pemahaman terhadap dinamika tingkat kemiskinan memerlukan pengamatan terhadap perubahannya dari waktu ke waktu. Visualisasi tren kemiskinan membantu mengidentifikasi periode peningkatan maupun penurunan yang signifikan. Oleh karena itu, Gambar 3 menyajikan perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes selama periode 2014–2024 sebagai konteks empiris bagi hasil analisis regresi.



Gambar 3. Tingkat Kemiskinan Kab. Brebes (2014-2024)

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan diagram tersebut, diketahui bahwa meskipun Kabupaten Brebes mengalami tingkat kemiskinan yang tergolong tinggi di Jawa Tengah, tingkat kemiskinan dari tahun 2014-2024 ternyata terus mengalami penurunan. Meskipun demikian, terjadi peningkatan di tahun 2020 saat pandemi dan penurunan yang terjadi dari tahun ke tahun tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya peran dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan kemiskinan ini.

Selanjutnya berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan, hasil uji t menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 (<0.05). Koefisien regresi sebesar -6,176 menunjukkan bahwa peningkatan 1 tahun rata-rata lama sekolah dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 6,176 poin persentase. Temuan ini konsisten dengan literatur (Zuo et al., 2023; Ju et al., 2021; Hofmarcher, 2021) yang menyebutkan bahwa pendidikan memiliki dampak jangka panjang dalam memutus rantai kemiskinan.

Berbeda dengan hipotesis awal, variabel tingkat pengangguran terbuka tidak signifikan dalam memengaruhi kemiskinan (nilai signifikansi $0.536 > 0.05$). Meski koefisien regresi menunjukkan arah positif (0.151), pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan di Brebes secara statistik tidak terbukti kuat. Ini bisa terjadi karena faktor lain seperti ekonomi informal atau ketahanan sosial ekonomi di Brebes yang mungkin membuat pengangguran tidak langsung berujung pada kemiskinan. Ini membuka peluang studi lanjutan mengenai karakteristik ketenagakerjaan di daerah tersebut.

Terakhir, uji F menunjukkan bahwa kedua variabel secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ($Sig. = 0.002$). *Nilai Adjusted R² = 0.778* mengindikasikan bahwa 77.8% variasi tingkat kemiskinan dijelaskan oleh kedua variabel independen ini. Sisanya 22.2% dijelaskan oleh faktor lain yang harapannya dapat diteliti lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan interpretasi dari hasil dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa Rata-rata Lama Sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dan bersifat negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Brebes. Artinya, setiap peningkatan satu tahun dalam rata-rata lama sekolah dapat menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 6,176%. Temuan ini sejalan dengan teori human capital yang dikemukakan oleh Schultz dan Becker, yang memandang pendidikan sebagai investasi dalam diri manusia yang mampu meningkatkan keterampilan, produktivitas, serta daya saing tenaga kerja. Dalam kerangka tersebut, semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk, semakin besar peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan pendapatan yang memadai, sehingga risiko kemiskinan dapat ditekan. Di sisi lain, Tingkat Pengangguran Terbuka tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan

selama periode penelitian tahun 2014–2024. Meskipun pengangguran merupakan isu penting dalam pembangunan sosial ekonomi, dalam konteks penelitian ini belum terbukti memberikan dampak langsung terhadap fluktuasi tingkat kemiskinan di Kabupaten Brebes, kemungkinan karena adanya peran sektor informal atau bentuk ketahanan ekonomi lainnya. Secara keseluruhan, kedua variabel independen, yaitu Rata-rata Lama Sekolah dan Tingkat Pengangguran Terbuka, secara simultan mampu menjelaskan sebesar 77,8% variasi yang terjadi pada variabel dependen, yaitu Tingkat Kemiskinan. Adapun sisanya, sebesar 22,2%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, yang membuka peluang untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

Saran

Bagi Pemerintah Daerah, diharapkan dapat lebih memprioritaskan peningkatan kualitas dan pemerataan akses pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Upaya ini mencakup pembangunan dan perbaikan infrastruktur pendidikan di wilayah-wilayah tertinggal serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik agar hasil pendidikan dapat lebih optimal dalam jangka panjang. Sementara itu, bagi Dinas Tenaga Kerja, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai struktur pasar kerja lokal di Kabupaten Brebes. Penelitian ini sebaiknya mencakup analisis terhadap sektor ekonomi informal yang kemungkinan memainkan peran besar dalam penyerapan tenaga kerja, namun belum sepenuhnya tercermin dalam data resmi terkait tingkat pengangguran. Adapun bagi kalangan akademisi dan peneliti, disarankan agar penelitian selanjutnya mempertimbangkan penambahan variabel-variabel lain yang relevan dan potensial untuk menjelaskan tingkat kemiskinan secara lebih komprehensif, seperti akses terhadap layanan kesehatan, kepemilikan aset, kondisi infrastruktur dasar, dan indeks pembangunan manusia (IPM). Dengan pendekatan tersebut, pemahaman terhadap penyebab kemiskinan dapat diperluas sehingga mendukung perumusan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G.S. (1964) Human capital. New York: NBER, Columbia University Press. (2nd ed. 1975.)
- BPS. (2024). *Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Brebes 2014–2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. <https://brebeskab.bps.go.id/id>
- BPS. (2024). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023 dan 2024*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/id>
- BPS. (2024). *Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Brebes 2014–2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. <https://brebeskab.bps.go.id/id>

- BPS. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Brebes 2014–2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Brebes. <https://brebeskab.bps.go.id/id>
- Diwakar, V., & Shepherd, A. (2022). Sustaining escapes from poverty. *World Development*, *151*, 105611. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105611>
- Freeman, S. (2018). The Current Global Reality: Poverty and Income Inequality. *Seminars in Pediatric Neurology*, *27*, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.spen.2018.03.001>
- Gebel, M., & Gundert, S. (2023). Changes in Income Poverty Risks at the Transition from Unemployment to Employment: Comparing the Short-Term and Medium-Term Effects of Fixed-Term and Permanent Jobs. *Social Indicators Research*, *167*(1–3), 507–533. <https://doi.org/10.1007/s11205-023-03118-5>
- Hall, R. E., & Kudlyak, M. (2022). The unemployed with jobs and without jobs. *Labour Economics*, *79*(February), 102244. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2022.102244>
- Hamdan, A., Sarea, A., Khamis, R., & Anasweh, M. (2020). A causality analysis of the link between higher education and economic development: empirical evidence. *Heliyon*, *6*(6), e04046. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04046>
- Hofmarcher, T. (2021). The effect of education on poverty: A European perspective. *Economics of Education Review*, *83*(May), 102124. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2021.102124>
- Hu, X., Song, J., & Wan, G. (2024). Transborder spillover effects of poverty on crime: Applying spatial econometric models to Chinese data. *China Economic Review*, *85*(January), 102178. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2024.102178>
- Ju, C., Hou, S., Shao, D., Zhang, Z., & Yu, Z. (2021). Practices of poverty alleviation by open and distance education: a case report from the Open University of China. *Asian Association of Open Universities Journal*, *16*(3), 287–298. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-09-2021-0110>
- Liu, Q., Gao, L., Guo, Z., Dong, Y., Moallemi, E. A., Eker, S., Yang, J., Obersteiner, M., & Bryan, B. A. (2023). Robust strategies to end global poverty and reduce environmental pressures. *One Earth*, *6*(4), 392–408. <https://doi.org/10.1016/j.oneear.2023.03.007>
- Moatsos, M., & Lazopoulos, A. (2021). Global poverty: A first estimation of its uncertainty. *World Development Perspectives*, *22*, 100315. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2021.100315>
- Schultz, T.W. (1961) 'Investments in human capital', *American Economic Review*, *51*:1.
- Skoufias, E., Diamond, A., Vinha, K., Gill, M., & Dellepiane, M. R. (2020). Estimating

poverty rates in subnational populations of interest: An assessment of the Simple Poverty Scorecard. *World Development*, 129, 104887. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104887>

Triatmanto, B., & Bawono, S. (2023). The interplay of corruption, human capital, and unemployment in Indonesia: Implications for economic development. *Journal of Economic Criminology*, 2(September), 100031. <https://doi.org/10.1016/j.jeconc.2023.100031>

Zizzamia, R. (2020). Is employment a panacea for poverty? A mixed-methods investigation of employment decisions in South Africa. *World Development*, 130, 104938. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104938>

Zuo, H., Li, S., Ge, Z., & Chen, J. (2023). The impact of education on relative poverty and its intergenerational transmission — Causal identification based on the Compulsory Education Law. *China Economic Review*, 82(August), 102071. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2023.102071>.